

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Perilaku dari aspek biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan sehingga semua makhluk hidup mulai dari binatang sampai dengan manusia mempunyai aktivitas masing-masing (Notoatmodjo, 2010). Perilaku adalah *respons* individu terhadap tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. (Wawan, 2010)

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan suatu *respons* atau reaksi seseorang terhadap *stimulus* (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses *Stimulus* → *Organisme* → *Respons*, sehingga teori ini disebut teori "S-O-R". Perilaku manusia berdasarkan teori tersebut dapat dikelompokkan menjadi perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku tertutup terjadi bila *respons* terhadap *stimulus* masih belum diamati orang lain secara jelas. *Respons* seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap *stimulus* yang bersangkutan. Bentuk *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap. Perilaku terbuka terjadi bila *respons* terhadap *stimulus* sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar. (Notoatmodjo, 2010)

Bloom, seorang ahli psikologi pendidikan, membedakan adanya 3 area, wilayah, ranah atau domain perilaku, yakni :

2.1.1 Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga.

Secara garis besar pengetahuan dibagi dalam 6 tingkatan, yakni :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis

adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan atau memisahkan pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan untuk merangkai atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian-penilaian itu didasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal, yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Thomas mengatakan bahwa pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Elisabeth menyatakan bahwa usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, sedangkan Huclok menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan dan sosial budaya. Mariner menyatakan bahwa lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (Wawan, 2010)

Pengetahuan tentang kesehatan diukur berdasarkan penelitian kualitatif antara lain :

1) Wawancara mendalam

Mengukur variable pengetahuan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Peneliti mengajukan suatu pertanyaan sebagai pembuka sehingga memancing jawaban yang sebanyak-banyaknya dari responden. Jawaban responden akan diikuti pertanyaan yang lain, terus menerus sehingga diperoleh informasi atau jawaban responden sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya.

2) Diskusi Kelompok Terfokus (DKT)

Diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD) dalam menggali informasi dari beberapa orang responden sekaligus dalam kelompok. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan memperoleh jawaban yang berbeda-beda dari semua responden dalam kelompok tersebut. Jumlah kelompok dalam diskusi kelompok terfokus antara 6-10 orang.

2.1.2 Sikap (*attitude*)

Sikap adalah juga *respons* tertutup seseorang terhadap *stimulus* atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Sikap adalah kumpulan gejala dalam merespons *stimulus* atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain.

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Fungsi sikap belum

merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.

Tingkat-tingkat sikap berdasar intensitasnya, yaitu : menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimuli yang diberikan objek. Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau *stimulus*, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons. Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemooh atau adanya risiko lain. (Notoatmodjo, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap anantara lain :

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting karena dimotivasi oleh keinginan untuk

berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan tanpa disadari telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat.

4) Media masa

Berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumen.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. (Wawan, 2010)

Pengukuran sikap dalam metode penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Mengukur sikap berbeda dengan mengukur pengetahuan sebab mengukur sikap berarti menggali pendapat atau penilaian orang terhadap objek yang berupa fenomena, kejadian, dan sebagainya yang kadang-kadang bersifat

abstrak. Mengukur sikap biasanya dilakukan dengan hanya meminta pendapat atau penilaian terhadap fenomena yang diwakili dengan pernyataan. Responden biasanya diminta pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan dengan mengatakan atau memilih (setuju, tidak setuju). (Notoatmodjo, 2010)

2.1.3 Tindakan atau praktik (*practice*)

Adanya fasilitas atau sarana dan prasarana merupakan faktor untuk mewujudkan tindakan. Praktik atau tindakan dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya, yakni : praktik terpimpin (*guided respons*), praktik secara mekanis (*mechanism*), dan adopsi (*adoption*).

Praktik terpimpin (*guided respons*) terwujud apabila subjek telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan.

Praktik secara mekanis (*mechanism*) terwujud apabila subjek telah melakukan sesuatu hal secara otomatis maka disebut tindakan mekanis. Adopsi adalah suatu tindakan yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas. Mengukur perilaku terbuka, praktik, atau tindakan relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan mengukur perilaku tertutup (pengetahuan dan sikap). Praktik mudah diamati secara konkret dan langsung maupun melalui pihak ketiga. (Notoatmodjo, 2010)

2.2 Bilas Vagina

2.2.1 Pengertian

Bilas vagina sudah merupakan hal yang umum digunakan oleh wanita di dunia. Bilas vagina merupakan upaya pembersihan vagina dengan menggunakan bahan pembersih vagina ke dalam vagina dengan menggunakan alat pembersih vagina dan/atau dengan menggunakan jari. (Murtiastutik,2007).

Vaginal douching adalah membilas atau mencuci vagina dengan cara menyemprotkan air atau cairan lain (seperti cuka, *baking soda*, atau larutan *douching* yang dijual bebas) ke dalam vagina. Air atau cairan tersebut diletakkan dalam botol kemudian disemprotkan ke dalam vagina melalui suatu tabung dan ujung penyemprot. (Qomariyah, 2005)

Douche adalah alat yang digunakan untuk mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan tujuan medis atau kebersihan, atau mengalirkan air itu sendiri. Kata *douche* berasal dari bahasa Perancis, yang berarti pancuran.

Vaginal douching diartikan sebagai upaya membersihkan atau mencuci vagina baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan kebersihan, menghilangkan bau tak sedap, dan setelah melakukan hubungan seksual. (Derek,2005).

2.2.2 Bahan untuk bilas vagina

1) Sabun mandi

Sabun merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, yang biasanya digunakan sebagai pembersih, pengharum, penyehat pada tubuh (Adi, 2008). Sabun mandi memiliki sifat basa yang bila digunakan justru dapat

menimbulkan iritasi pada vagina, selain itu penggunaan bahan-bahan kimia yang terdapat pada sabun mandi, parfum, dan lainnya yang digunakan pada vulva dan vagina juga dapat mengakibatkan iritasi jaringan sekitar dan dapat mempermudah terjadinya infeksi.

Sabun khusus vagina ber pH 3-4 boleh dipakai setelah selesai melakukan hubungan seksual namun tidak perlu dipakai setiap hari dan diharapkan pemakaiannya juga hanya di bagian luar saja.

2) Cairan pembersih vagina

Wanita yang masih berusia reproduktif akan mengalami menstruasi setiap bulan, tak jarang aroma kurang sedap merebak dari area tersebut selama masa menstruasi atau sesudahnya. Salah satu usaha untuk mengusir bau tersebut adalah menggunakan cairan pembersih vagina dengan pH sangat rendah yaitu sekitar 3,5-4,5.

Seperti yang dijelaskan oleh Stewart dan Spencer dalam buku *The V Book*, bahwa tingkat keasaman vagina dapat menjadi lebih tinggi sehingga kondisi asam di vagina perlu dijaga untuk mencegah masuknya bakteri dari luar, sehingga jika membersihkan vagina dengan cairan pembersih maka gunakan pembersih yang tidak mengganggu keseimbangan pH di sekitar vagina dan jangan gunakan sabun antiseptik karena umumnya bersifat keras.

3) Pasta gigi

Pasta gigi biasanya digunakan untuk membersihkan gigi, namun pada kenyataannya ada beberapa wanita yang menggunakan pasta gigi sebagai bahan untuk membersihkan vagina.

Pada pasta gigi mengandung 2 komponen yaitu bahan aktif dan bahan tidak aktif yang berfungsi untuk memperkuat dan melindungi gigi dari bakteri. Bahan aktif antara lain *Fluoride* (untuk mencegah kerusakan gigi), *Natrium bikarbonat* (menetralkan keasaman mulut) serta bahan-bahan lain yang bersifat basa, sedangkan bahan tidak aktif antara lain vitamin, perasa, herbal, dan lain-lain.

Kondisi keasaman (pH) vagina berkisar antara 3,5-4,5 (asam), dengan kondisi demikian vagina tetap bersih dari *pathogen*, sedangkan sifat pasta gigi adalah basa (*alkali*) yang akan dapat merubah keasaman vagina sehingga memudahkan terjadinya infeksi.

4) Daun sirih

Daun sirih mengandung senyawa *fito-kimia* yakni *alkaloid*, *saponin*, *terpenoid*, *tannin* dan *flavonoid*. Senyawa yang paling dominan yakni *alkaloid*, zat tersebut merupakan bahan organik yang mengandung *nitrogen*, sedangkan senyawa lainnya seperti *flafonoid* dan *polivenolad* memiliki sifat antiseptik, sehingga sering digunakan untuk membersihkan daerah vagina.

Penggunaan pembersih seperti air sirih sebenarnya boleh dilakukan, namun tidak setiap hari. Penggunaan cairan pembersih setiap hari akan mengganggu flora normal dalam vagina, yaitu kuman *doderlein* yang menghasilkan *asam laktat* untuk menjaga keseimbangan pH vagina, bila kuman ini mati maka akan terjadi gangguan keseimbangan, sehingga pH menjadi basa. Ini memudahkan terjadinya infeksi.

2.2.3 Frekuensi bilas vagina

Beberapa wanita di Amerika dan Afrika telah lazim melakukan bilas vagina setiap hari, namun kenyataannya efek samping yang ditemukan menunjukkan hal-hal yang merugikan. Bilas vagina sebaiknya tidak dilakukan secara rutin, karena akan dapat merubah kondisi lingkungan normal vagina. Di berbagai negara menunjukkan frekuensi bilas vagina yaitu : kurang dari 1 kali setiap bulan, 1-3 kali setiap bulan, atau lebih dari 4 kali setiap bulan .

2.2.4 Alasan wanita melakukan bilas vagina

Beberapa wanita melakukan bilas vagina dengan berbagai alasan, antara lain:

1) Membersihkan sisa darah usai menstruasi

Untuk membersihkan sisa-sisa darah akhir masa menstruasi sebenarnya tidak perlu membilas vagina karena tubuh memiliki kemampuan sendiri untuk membesihkan vagina dengan mengeluarkan lendir.

2) Menghindari kehamilan atau penyakit menular seksual

Bilas vagina bukan merupakan kontrasepsi yang bisa mencegah kehamilan apalagi penularan penyakit seksual. Menyemprotkan air cuka atau bahan lainnya ke dalam vagina bukan hanya akan tidak mencegah kehamilan, ini bahkan dapat menyebabkan infeksi jamur.

3) Mengurangi bau vagina

Wanita yang mengalami bau vagina membutuhkan diagnosis dokter yang tepat untuk menentukan penyebab bau tidak sedap yang

mungkin bisa jadi merupakan tanda infeksi atau masalah serius lainnya. Penggunaan bilas vagina hanya akan mempersulit kondisi tersebut.

4) Merasa bersih dan nyaman

Vagina tidak memerlukan pembersih karena vagina benar-benar memiliki kemampuan pembersihan sendiri.

5) Mengobati infeksi jamur atau infeksi bakteri kronis

Dokter akan meresepkan bilas vagina untuk kasus tertentu seperti infeksi jamur atau infeksi bakteri kronis, tetapi harus dilakukan dalam pengawasan dokter.

6) Kepercayaan terhadap mitos

Mitos dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku seksual masyarakat. Bahkan, tidak jarang perilaku akibat mitos seks menimbulkan akibat buruk bagi yang bersangkutan maupun pasangannya. Setiawan (2010) menyatakan bahwa salah satu mitos seksualitas yang berkembang di masyarakat yakni semakin kering liang senggama akan memberikan kenikmatan yang lebih kepada pasangannya. Upaya ini mendorong para perempuan mencuci kelimannya dengan daun sirih, melakukan guruh vagina, dan menggunakan sabun yang mengandung bahan-bahan kimia tertentu sehingga membuat liang senggama keset bebas "becek". Mitos ini tentu harus diluruskan, karena perlendiran vagina yang merupakan salah satu tanda dari bangkitan seksual mengindikasikan bahwa wanita tersebut telah siap untuk melakukan hubungan seksual. (Bakar, 2010).

Sebenarnya, tindakan mencuci vagina atau ratus vagina telah ribuan tahun yang lalu menjadi kebiasaan dan dilakukan oleh para

perempuan. Konon perawatan ini, banyak dilakukan oleh para putri-putri keraton, khususnya selir-selir Kerajaan Surakarta alias Keraton Solo agar tidak mengecewakan pelayanannya kepada raja pada masa itu. Berawal dari kebiasaan para perempuan Solo jaman dahulu itulah yang hingga kini terus dilakukan kaum perempuan masa kini dalam merawat organ intimnya. (Habib, 2011)

2.2.5 Masalah yang timbul akibat bilas vagina

Wanita yang rutin melakukan bilas vagina cenderung mengalami masalah yang lebih banyak dibanding perempuan yang jarang melakukan. Masalah-masalah tersebut diantaranya : *Bacterial vaginosis*, *PID* atau penyakit radang panggul, infertilitas, kehamilan ektopik, kanker serviks, dan meningkatkan resiko PMS yaitu *Gonorrhea*, *Chlamydia*, dan *HIV*. (Martino, 2002).

1) *Bacterial vaginosis*

Bilas vagina yang dilakukan secara rutin justru dapat mengubah keseimbangan kimia (pH) dalam vagina. Ketidakseimbangan pH akan menyebabkan bakteri-bakteri baik atau bakteri yang hidup dalam vagina menjadi mati, sehingga vagina dapat terserang bakteri dari luar. Hal itu dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi, (Gilly,2009).

Bacterial vaginosis merupakan penyebab umum dari keputihan berbau busuk pada wanita. Tiga juta kasus terjadi di Amerika Serikat setiap tahun, namun jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan jumlah kasus yang tidak dilaporkan. *Bacterial vaginosis* telah dilaporkan dua kali lebih umum di kalangan perempuan Afrika-Amerika dan Afro-Karibia dari

kalangan perempuan kulit Putih. Dalam sebuah penelitian *cross-sectional*, Holzman menemukan bahwa adanya peningkatan prevalensi *Bacterial vaginosis* akibat bilas vagina. Fonck menemukan bahwa ada peningkatan prevalensi dari *Bacterial vaginosis* pada pekerja seks perempuan di Nairobi, Kenya yang melakukan bilas vagina dengan sabun dan air. Royce dkk. dalam sebuah studi *kohort prospektif* menemukan bahwa bilas vagina berkaitan dengan terjadinya *Bacterial vaginosis* dan kelahiran prematur. Rajamanoharan dkk. menemukan bahwa *Bacterial vaginosis* sangat terkait dengan penggunaan produk antiseptik komersial yang digunakan pada mukosa vulva. Pada wanita Amerika, risiko terbesar yang disebabkan bilas vagina yaitu dapat meningkatkan frekuensi *Bacterial vaginosis*. (Martino, 2002).

2) PID

Penyakit radang panggul adalah infeksi *polimikroba* yakni dimulai dengan naiknya infeksi pada saluran reproduksi bagian atas oleh *N. gonorrhoeae*, *C. trachomatis*, atau bakteri *anaerob*. Hampir pasti bahwa bilas vagina dapat memfasilitasi kenaikan *pathogen*. Infeksi, peradangan, dan parut pada saluran *tuba*, *ovarium*, atau dinding rahim dapat menyebabkan infertilitas, *endometritis*, nyeri panggul kronis, penyakit radang panggul yang berulang, dan kehamilan ektopik. Penyakit radang panggul dialami lebih dari 1 juta wanita Amerika dan remaja setiap tahun. Jumlah penyakit radang panggul yang tidak dilaporkan sebenarnya lebih banyak.

Faktor risiko penyakit radang panggul telah ditemukan antara lain : status sosial ekonomi rendah, non-putih, usia kurang dari 25 tahun, terkena penyakit menular seksual atau memiliki riwayat penyakit radang panggul, penggunaan alat kontrasepsi, kegagalan untuk menggunakan kontrasepsi, pasangan seksual, dan sebelumnya inisiasi seksual. Beberapa karakteristik yang sama yang lazim di antara perempuan yang melakukan bilas vagina.

Bilas vagina berpotensi meningkatkan risiko penyakit radang panggul yaitu dengan kenaikan infeksi saluran genital ke saluran kelamin bagian atas dengan mengubah lingkungan vagina untuk meningkatkan kerentanan terhadap infeksi saluran reproduksi yang mendahului penyakit radang panggul, atau dengan membawa bakteri *non-pathogen* vagina ke dalam saluran kelamin bagian atas.

Scholes dkk. menemukan bahwa wanita yang melakukan bilas vagina selama 3 bulan sebelumnya berpotensi untuk terkena penyakit radang panggul setelah mengendalikan faktor risiko lainnya. Dalam studi kasus-kontrol, Wolner-Hanssen dkk. menemukan bahwa penyakit radang panggul saat ini lebih umum terjadi pada wanita yang telah melakukan bilas vagina. Neumann dan DeCherney menemukan hubungan antara penyakit radang panggul terjadi akibat bilas vagina lebih dari satu kali dalam seminggu. Bilas vagina dapat meningkatkan risiko penyakit radang panggul sebesar 50 persen pada perempuan Amerika. (Martino, 2002).

3) Infertilitas dan kehamilan ektopik

Penyakit radang panggul merupakan penyebab umum dari fekunditas berkurang (kesuburan) dan kemandulan. Dalam sebuah analisis

dari Survei 1995 Nasional Pertumbuhan Keluarga, ditemukan bahwa perempuan dengan riwayat penyakit radang panggul mungkin untuk sulit menjadi subur dibandingkan dengan wanita yang tidak memiliki riwayat PID. Bilas vagina dapat mengurangi fekunditas dengan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Baird dkk. menemukan bahwa wanita yang melakukan bilas vagina adalah 30 persen lebih rendah untuk hamil setiap bulan dibandingkan dengan wanita yang tidak melakukan bilas vagina. Risiko ini lebih besar bagi perempuan yang lebih muda.

Kehamilan ektopik didefinisikan sebagai implantasi telur dibuahi di luar rongga rahim. Wanita dengan riwayat penyakit radang panggul dua kali lebih mungkin telah mengalami kehamilan ektopik dibandingkan dengan perempuan yang aktif secara seksual yang tidak memiliki riwayat penyakit radang panggul. Beberapa penelitian melaporkan bahwa bilas vagina meningkatkan risiko untuk kehamilan ektopik. Daling dkk. menemukan bahwa ada sedikit peningkatan risiko kehamilan *tuba* pada wanita yang melakukan bilas vagina lebih dari dua kali per tahun dalam satu tahun terakhir. Risiko ini ditemukan meningkatkan lebih lanjut jika terjadi pada perempuan yang memiliki lebih dari satu pasangan seksual selama hidup mereka atau memiliki riwayat terkena *Chlamidia*. Kendrick dkk. menemukan bahwa risiko kehamilan ektopik antara perempuan Afrika-Amerika berkorelasi dengan frekuensi bilas vagina tiap bulan. Dalam studi kasus-kontrol yang mengendalikan terhadap paparan klamidia, JM Chow dkk. menemukan bahwa bilas vagina saat ini merupakan faktor risiko independen untuk kehamilan ektopik. Dalam

sebuah penelitian yang berbeda, H. W. Chow dkk. melaporkan bahwa risiko kehamilan ektopik tuba meningkat pada perempuan yang melakukan bilas vagina setidaknya seminggu dua kali dari wanita yang tidak pernah melakukan bilas vagina. Zhang dkk. dalam meta-analisis menemukan bahwa bilas vagina sering mengakibatkan peningkatan risiko kehamilan ektopik sebesar 76 persen. Ankum dkk. dalam meta-analisis dari kasus-kontrol dan studi kohort dilakukan antara 1978 dan 1994 hanya ditemukan sedikit peningkatan risiko untuk kehamilan ektopik karena bilas vagina.

4) Kanker serviks

Kanker serviks adalah kanker paling umum kedua di kalangan perempuan di dunia. Di beberapa negara berkembang, kanker ini paling umum. Hampir semua sel skuamosa kasus kanker leher rahim terkait dengan *HPV*, infeksi menular seksual. Penyebab kanker serviks telah didalilkan menjadi multifaktorial, dengan kofaktor lainnya yang diperlukan untuk menyebabkan kanker. Haverkos dkk. mengusulkan bahwa *tar eksposur* melalui produk berbasis bilas vagina mungkin menjadi salah satu kofaktor seperti, meningkatkan risiko kanker serviks invasif.

Berbagai merk antiseptik pembersih khusus vagina dipasarkan dengan iklan yang sangat menggoda. Padahal bahan kimia pada antiseptik dapat menimbulkan iritasi. Iritasi ini akan merangsang terjadinya perubahan sel yang akan akhirnya berubah menjadi kanker, (Fitria, 2007).

Sebuah hubungan positif antara frekuensi bilas vagina dan risiko kanker serviks ditemukan dalam beberapa penelitian. Graham dan Schotz menemukan bahwa apabila frekuensi bilas vagina meningkat maka risiko

kanker serviks invasif dan karsinoma *in situ* juga meningkat. Peters dkk menemukan bahwa frekuensi dari bilas vagina memberikan kontribusi secara independen dan signifikan terhadap risiko kanker serviks invasif. Zhang dkk. dalam meta-analisis menemukan bahwa perempuan yang melakukan bilas vagina setidaknya seminggu sekali berkaitan dengan terjadinya kanker serviks. Gardner dkk. dalam sebuah studi berbasis populasi kasus-kontrol di Utah memandang kelompok studi gabungan dari kanker serviks *invasif* dan karsinoma *in situ* tidak menemukan hubungan antara kanker serviks dan bilas vagina pada wanita yang melakukan bilas vagina sekali per minggu atau kurang. Namun, ditemukan hubungan positif pada wanita yang melakukan bilas vagina lebih dari sekali seminggu. Mereka menghipotesiskan bahwa bilas vagina mengubah lingkungan kimia vagina, membuat leher rahim lebih rentan terhadap perubahan patologis dan kanker serviks. (Martino, 2002).

5) Meningkatkan resiko PMS yaitu *Gonorrhoea*, *Chlamydia*, dan *HIV*.

PMS telah ditemukan terkait dengan infeksi *HIV*. Keasaman vagina normal sebagian dapat menonaktifkan *Virus Human Immunodeficiency*, jadi jika vaginosis bakteri meningkatkan pH cairan vagina dan sel target rekrut inflamasi, perempuan dengan vaginosis bakteri mungkin lebih rentan terhadap *HIV*. H₂O₂ penghasil *laktobasilus* telah terbukti memiliki efek *viricidal* pada *HIV* tipe-1 dan pH vagina rendah dapat mengurangi jumlah *HIV* tipe-1 dalam vagina. Helfgott dkk. menemukan hubungan yang signifikan antara *HIV* dan bakteri vaginosis, kandidiasis vulvovaginal, dan vaginitis trichomonal. Dalam sebuah penelitian di

Pantai Gading, *HIV* ditemukan dua kali lebih sering pada wanita yang menggunakan antiseptik intravaginal. Hubungan antara *HIV*, bakteri vaginosis, dan penyakit menular seksual adalah kompleks, karena semua dapat dikontribusikan oleh perilaku seksual risiko tinggi. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara *HIV* dan bilas vagina.

2.2.6 Bilas vagina yang dianjurkan

Para dokter ahli kandungan menyarankan agar bilas vagina dihindari oleh wanita sepenuhnya. Wanita boleh melakukan cuci vagina hanya bila telah direkomendasikan oleh dokter. Misalnya untuk mengobati infeksi. Cara terbaik untuk membersihkan vagina adalah membiarkan vagina membersihkan dirinya sendiri (*self-cleansing*) secara alami dengan menghasilkan lendir. Vagina ternyata memiliki sistem proteksi yang bisa dipercaya. Vagina yang sehat itu sebagian besar memiliki aroma yang ringan. Biasakan mencuci dengan air hangat dibagian luarnya saja untuk menjaga kesehatan vagina. (Nadesul, 2010).

Merawat organ intim wanita agar tetap sehat, diantaranya:

1) Menyentuh vagina dengan tangan bersih

Menyentuh vagina tanpa tangan yang bersih berbahaya bagi kesehatan. Jadi, selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan atau menyentuh daerah vagina. (Madjid, 2011)

2) Membersihkan bagian luar

Membersihkan bagian luar dengan cara mengusapkan dari arah depan ke

belakang dan dibilas dengan air bersih. Jangan terbalik, karena bakteri yang ada di sekitar anus bisa terbawa masuk ke vagina.

3) Sering ganti pembalut saat haid

Hal ini dikarenakan darah bisa menjadi media yang sesuai untuk berkembangbiak kuman.

4) Hindari kebiasaan memasukkan jari atau pancuran air ke liang vagina, hindari menggunakan sabun mandi pada alat kelamin.

Perlakuan ini akan membunuh bakteri baik dalam vagina sejenis *Bacteri lactobacillus*.

5) Hindari pakaian terlalu ketat karena dapat menyebabkan kulit mudah lembab karena terganggunya peredaran udara pada kulit dan akhirnya dapat memudahkan perkembangan bakteri dan jamur.

6) Hindari perilaku seks bebas. (Guntoro, 2001)

7) Mengganti celana dalam 2 kali sehari,

Mengganti celana dalam 2 kali sehari dimaksudkan agar kotoran serta keringat yang menempel tidak masuk ke dalam vagina karena dapat mempengaruhi kelembaban vagina yang dapat menjadi media yang sangat baik untuk berkembangnya jamur dan bakteri. (Siregar, 2003)

8) Menggunakan celana dalam berbahan katun, karena katun dapat menyerap keringat. (Naviri, 2011).